

IMPLIKASI PENGINJILAN RASUL PAULUS DI GEREJA PERSEKUTUAN KRISTEN DI PALEMBANG (1KORINTUS 9:19-23)

Dominggus Umbu Dandra

Asep Afaradi

STT IKAT Jakarta

ABSTRAK

Implikasi Penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus berdasarkan 1Korintus 9:19-23 bagi Gereja Persekutuan Kristen di Palembang berfokus pada Metode Penginjilan yang kontekstual dan Fleksibilitas budaya untuk membawa jiwa bagi Kristus tanpa mengompromikan kebenaran Firman Tuhan. Prinsip utama yang dipakai adalah melepas hak pribadi dan mengadakan pendekatan dengan masyarakat yang multikultural dan sesuai dengan budaya lokal. Paulus adalah Misionaris yang berhasil dalam sejarah Kekristenan, pelayanan penginjilannya meliputi wilayah yang sangat luas, sehingga ia bertemu banyak warga dengan berbagai multikultural. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan dan berkorelasi terhadap masalah yang dikaji. Studi ini berfokus pada perspektif Rasul Paulus dalam 1Korintus 9:19-23 mengenai metode penginjilan serta implikasinya terhadap konteks penginjilan di Gereja Persekutuan di Palembang. Melalui penelitian ini Penulis berusaha menjawab persoalan-persoalan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dan relevan dengan masalah penelitian ini. Rasul Paulus dalam perspektif 1Korintus 9:19-23 mendeskripsikan implikasinya terhadap penginjilan di Gereja Persekutuan Kristen di Palembang.

Kata Kunci: Gereja; Penginjilan; Kristus; Kekristenan; Rasul Paulus

ABSTRACT

The implications of evangelism carried out by the Apostle Paul based on 1 Corinthians 9:19-23 for the Christian Fellowship Church in Palembang focuses on contextual evangelism methods and cultural flexibility to bring souls to Christ without compromising the truth of God's Word. The main principle used is to let go of personal rights and approach multicultural communities in accordance with local culture. Paul was a successful missionary in the history of Christianity, his evangelism ministry covered a very wide area, so he met many citizens with various multiculturalities. This research is a literature study by analyzing various literature that is relevant and correlated to the problem being studied. This study focuses on the perspective of the Apostle Paul in 1 Corinthians 9:19-23 regarding evangelism methods and their implications for the context of evangelism in the Fellowship Church in Palembang. Through this research, the author tries to answer research problems by looking for literary sources that are correlated and relevant to this research problem. The Apostle Paul in the perspective of 1 Corinthians 9:19-23 describes its implications for evangelism at the Christian Fellowship Church in Palembang.

Keywords: Church; Evangelism; Christ; Christianity; Apostle Paul

PENDAHULUAN

Pelayanan Penginjilan merupakan tugas utama yang dilakukan oleh gereja, namun gereja dihadapkan pada tantangan kontekstualisasi yang kompleks, terutama dalam masyarakat majemuk. Rasul Paulus dalam 1Korintus 9:19-23 memberikan teladan teologis yang praktis mengenai penginjilan kontekstual, dimana ia menegaskan prinsip, "Menjadi segala hal bagi semua orang," tujuannya agar dapat memenangkan jiwa bagi kerajaan Allah. Amanat Agung ini menegaskan kepada kita bahwa tugas gereja bukanlah membuat pembinaan saja, tetapi harus tujuannya tercapai yaitu sampai semua warga menjadi murid Kristus. Tanda sebagai seorang murid adalah melakukan segala sesuatu yang Tuhan ajarkan.¹ Paulus merelakan hak-hak pribadinya, beradaptasi dengan budaya Yahudi maupun non Yahudi tanpa mengompromikan inti Injil itu sendiri. Di kota Palembang Sumatera Selatan, Gereja Persekutuan Kristen berada di tengah masyarakat yang sangat heterogen dengan latar belakang sosio-kultural dan keyakinan yang majemuk. Oleh karena itu Gereja harus menggunakan strategi pendekatan Injil yang kontekstual sesuai dengan penelitian, observasi pada konteks lapangan misi yang akan dituju. Gereja Persekutuan Kristen harus tampak sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk membawa jiwa-jiwa bagi Kristus (Kolose 1:28)² Gereja Persekutuan Kristen di Palembang perlu mengevaluasi kembali metode penginjilannya. Pendekatan Paulus yang menempatkan diri sebagai hamba (doulos) dan fleksibel dalam budaya, namun tetap teguh dalam iman merupakan solusi strategis untuk penginjilan multikultural di Palembang. Amanat Agung (Markus 16:15-16) merupakan tugas yang harus dikerjakan dari gereja. Gereja diutus oleh Yesus sebagai duta-Nya untuk memberitakan kerajaannya. Karena itu Amanat Agung adalah klimaks pengajaran Yesus tentang kerajaan Allah.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu dapat menganalisis tafsiran teks 1Korintus 9:19-23 serta dapat mengaplikasikannya dengan literatur misiologi dan konteks masyarakat yang multikultural di Palembang, Sumatera Selatan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode penginjilan kontekstual "menjadi sama seperti" yang diterapkan Paulus kepada masyarakat multikultural abad pertama sangat relevan untuk diterapkan di masyarakat multikultural saat ini. Oleh karena itu, pendekatan penginjilan kontekstual lintas budaya sangat tepat digunakan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus di Palembang. Hal ini penting dalam rangka melaksanakan Amanat Agung.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis 1Korintus 9:19-23 menunjukkan bahwa penginjilan Paulus yang kontekstual dan relasional mengharuskan Gereja Persekutuan Kristen di Palembang untuk beradaptasi dengan budaya lokal serta mengadopsi pendekatan "Menjadi hamba" yang inklusif. Implikasinya adalah pergeseran dari metode kaku menuju pendekatan yang

¹ Paulus Lie, *Mereformasi gereja*, hal 134

² Halim. Makmur DR, *Gereja di tengah-tengah Perubahan Dunia*, hal 168

³ Lumintang. Stevri Indra, *Theologia Kepemimpinan Kristen*, hal 176

menghargai keberagaman budaya, guna membangun sarana penginjil yang efektif di tengah masyarakat multikultural.

IMPLIKASI STUDY PENGINJILAN YANG DILAKUKAN PAULUS:

Penginjilan yang Kontekstual.

Implikasinya bagi gereja: Gereja Persekutuan Kristen di Palembang perlu mengadopsi metode yang sesuai dengan budaya di Palembang, artinya memberitakan Injil dengan mengadakan pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat majemuk di Palembang tanpa mengghilangkan budaya lokal, yang penting tidak bertentangan dengan Injil. Berita keselamatan ini perlu disampaikan ke berbagai suku masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, pewartaan Injil bersifat imperatif karena manusia/individu berada dalam kondisi eksistensial penuh dosa dengan perilaku yang terkonstruksi oleh lapisan budaya dan struktur sosial yang kompleks, sehingga dengan metode penginjilan yang relevan mudah dimengerti.⁴ Aplikasinya bagi Gereja Persekutuan Kristen di Palembang : Pendekatan "menjadi sama" artinya mempelajari sosial budaya untuk membangun relasi dengan masyarakat setempat untuk memudahkan Injil diterima. Seperti yang dikatakan oleh: Bill Lawrence Hal.66): Yesus mengajarkan kepada kita memberitakan Injil dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh suku2 yang belum percaya Tuhan.⁵

Memiliki Prinsip dalam budaya tanpa kompromi Injil.

Untuk menjadi hamba dalam memasuki budaya, maka seorang hamba harus memiliki prinsip hamba yang tidak kompromi Injil. Untuk memiliki prinsip menjadi hamba: "Hamba Semua Orang (ayat 19, 20-22)": Paulus menekankan melepaskan hak pribadi demi Injil. Gereja tidak fanatik, tetapi harus melayani dengan penuh kerendahan hati. Paulus "Menjadi Seperti Orang Yahudi" dan "Menjadi segala hal bagi semua orang" baik itu orang Yahudi, non Yahudi termasuk orang yang lemah. Implikasinya adalah bagi Gereja Persekutuan Kristen di Palembang, maka harus memberitakan Injil secara kontekstual dengan metode pendekatan budaya lokal yang tidak bertentangan Firman Tuhan untuk menjangkau suku-suku yang terabaikan oleh Injil. Dalam hal ini Paulus mengajarkan gereja atau pemimpin gereja dan umatnya untuk aktif memberitakan Injil seperti yang dikatakan oleh: Asep Aradi: Kepemimpinan Kristen transformatif dan saksi iman berperan sebagai agent of change, meneguhkan gereja, mengkaderisasi pemimpin baru, serta memberikan dampak sosial yang bermoral, inklusif, dan humanis..⁶ Tantangann yang dihadapi oleh gereja adalah penolakan rumah Ibadah di lingkungan masyarakat Palembang yang mayoritas agama Islam dengan alasan berpotensi konflik. Tantangan lain Gereja menghadapi tantangan untuk menemukan metode penginjilan yang efektif di era digital.

Tujuan Misi Penginjilan:

Misi Penginjilan bertujuan untuk membebaskan: "Bebas dari semua orang" (Ayat 19), namun dengan sukarela menjadi hamba agar banyak jiwa dapat dimenangkan mengekspressikan misi dengan kasih. Motivasi yang paling utama adalah "Supaya sedapat

⁴ Makmur Halim, Model-model penginjilan Yesus, hal 26

⁵ Bill Lawrence, Mengembalikan dengann hati, hal 66

⁶ Afaradi. Asep , Jurnal: Kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman dalam masyarakat modern, 2025

mungkin aku memenangkan beberapa orang dari antara mereka (1Korintus 9:22).” Dan tentunya segala tindakan yang dilakukan dalam penginjilan bertujuan pada pengenalan akan Tuhan Yesus bukan untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan kelompok tertentu. Pentingnya Pendekatan Kontekstualisasi: “Menjadi Segala Sesuatu Bagi Semua Orang”: Maka Gereja Persekutuan Kristen didorong tidak perlu kaku untuk menyampaikan kabar baik, melainkan beradaptasi dengan budaya lokal sesuai bahasa, budaya dan pendekatan sosial, sehingga Injil bisa masuk di berbagai suku dan kelompok masyarakat lokal. Mengetahui Palembang adalah masyarakatnya yang heterogen, metode yang diajarkan Paulus dapat diapakai untuk mempersatukan keberagaman dari berbagai suku.

Strategi Penginjilan di Palembang.

Strategi Penginjilan yang perlu dilakukan di Gereja Persekutuan Palembang membutuhkan pendekatan yang sesuai kontekstual dengan hikmat Tuhan, membangun relasi dengan masyarakat, karena Palembang adalah daerah yang warga masyarakatnya mayoritas muslim dan sangat kuat dengan adat istiadat, maka gereja perlu pendekatan yang dilandasi dengan kasih dan solidaritas sosial kepada lingkungan masyarakat Palembang. Ole karena itu seperti dikatakan oleh karena itu seperti yang dikatakan oleh: Suh Sung Min {hal.27}: Kita harus membuka pintu hati suku-suku di daerah yang belum terjangkau Injil sampai hari semua orang berlutut di hadapan kaki-Nya dan semua lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (Filipi 2:11)⁷. Relevansinya: Untuk masyarakat yang multikultural di Palembang: Metode yang dipakai Paulus sangat fleksibel dan relevan untuk konteks masyarakat yang majemuk di Palembang. Umat Tuhan dipilih dan dipanggil untuk mendekati warga masyarakat dengan metode untuk menghormati budaya mereka. Gereja boleh meniru metode pendekatan Paulus kepada suku-suku bangsa (Kisah Para Rasul 18:11 dan di Efesus Kisah Para Rasul 19:10) strategi Paulus adalah untuk menjangkau orang-orang yang tidak menaruh iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat yakni berbagai bangsa yang tinggal di daerah-daerah agar mendengar berita Injil.⁸

Dampaknya Bagi Gereja Persekutuan Kristen di Palembang:

Berdasarkan studi telogis , metode penginjilan kontekstual yang dilakukan menurut pandangan Paulus dalam 1Korintus 9:19-23 berdampak dengan fokus pada pendekatan secara kontekstualisasi, dapat menyelaraskan diri dengan budaya lokal tanpa adanya kompromi Injil untuk keselamatan jiwa-jiwa. Mengadakan pendekatan Penginjilan yang ramah budaya sesuai kontekstual. Jadi yang paling penting dan utama berita disampaikan lewat budaya, mudah dimengerti. Memberitakan dapat dialkuakn dimana saja.⁹ Menjaga sensitivitas terhadap keanekaragaman budaya dan sosial bagi masyarakat yang multikultural. Gereja harus menjadi kesaksia hidup yang baik, seperti dikatakan oleh: Eddy Fances (hal.44): Sebuah gereja mulia dan misioner adalah gereja yang memiliki kesaksian hidup yang kredibel bagi Kristus diwujudkan melalui peran fungsional jemaat sebagai agen transformasi dan agen pencerahan dalam komunitas sosial (Matius 5:13-16).¹⁰ Melepaskan dan mengorbankan kenyamanan: “Bebas terhadap semua orang”

⁷ Suh Sung Min, Mulia dan Misioner, hal 27

⁸ The. Johny, Menjadi Pemimpin unggul dengan strategi Marketing Paulus, hal 83

⁹ D. W Ellis, Metode Penginjilan, hal 118

¹⁰ Eddy Fances, Gereja yang mulia dan misioner, hal 44

untuk membawa jiwa bagi Kristus. Apabila diimplikasikan dengan konteks di Gereja Persekutuan Kristen di Palembang dengan masyarakat yang multikultural, dampaknya penginjilan Paulus, dengan pendekatan melalui kontekstual Dampak penginjilan akan bergeser dari pelayanan penginjilan yang fokus pada kenyamanan diri sendiri, tetapi dapat menjadi pelayanan yang mau berkorban seperti menjadi hamba demi kemajuan Injil. Maksud dan tujuan utama penginjilan ialah memenangkan jiwa bagi Tuhan. Metode pendekatan paulus mendorong Gereja Persekutuan Kristen di Palembang untuk menginjili masyarakat yang belum mendengar Injil sesuai dengan konteks budaya lokal.

KESIMPULAN

Studi mengenai Implikasi penginjilan Paulus di Gereja Persekutuan Kristen di Palembang menyimpulkan bahwa metode kontekstual yang beradaptasi dengan budaya lokal tanpa mengompromikan esensi Injil adalah pendekatan yang paling efektif. Pendekatan ini menuntut Gereja untuk meninggalkan eksklusivitas dan menjadi "Segala hal bagi semua orang" guna memenangkan jiwa dalam konteks multikultural.

Implikasi yang paling utama adalah Gereja Persekutuan Kristen di Palembang harus terlibat proaktif, kreatif dan fleksibel beradaptasi dengan budaya lokal untuk mendekati warga masyarakat. Dampaknya bagi gereja yang inklusif dan dapat menyatakan kesaksian melalui kasih yang nyata dan hidup.

Dengan demikian, implikasi metode Penginjilan di Palembang dapat mewujudkan gereja yang misioner dan kontekstual yang tidak terisolasi dari budaya sekitar yang menjadi terang melalui pendekatan yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 2019
- Afaradi, A (2025) Kepemimpinan Kristen sebagai Kesaksian Iman dalam Masyarakat modern, Jurnal Teologi
- Ellis W (1999) Metode Penginjilan. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta
- Fances, E (2000) Gereja yang Mulia dan Misioner. Yasinta, Jakarta
- Halim, M (2000) Gereja di tengah-tengah Perubahan Dunia, Gandum Mas, Malang
- Halim, M (2003) Model-model Penginjilan Yesus. Gandum Mas, Malang
- Lawrence, B 2004), Menggembalakan dengan Hati. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Lie, P (2010) Mereformasi Gereja. Yayasan Andi, Yogyakarta
- Lumintang, S. I (2015) Theologia Kepemimpinan Kristen. Geneva Insani Indonesia, Jakarta
- Min, S. S (2008) Mulia dan Misioner. GKY Pondok Indah. Jakarta
- The, Johny (2006) Menjadi Pemimpin Unggul dengan Strategi Marketing Paulus, Penerbit Andi, Yogyakarta

